

BISNIS PERSEWAAN KELUARGA DALAM NASKAH DRAMA TELEVISI KAZOKU KASHIMASU – FAMILY COMPLEX: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Maya Pradityasari
Eva Amalijah

Abstract. The turning of Japanese family system *Ie* into *Kazoku Kaku* affected negatively on the process of interaction and communication within the members of the family, with the neighborhood and among the members of society. In turn, it brought about the idea of family rental business in Japan. Nipon TV aired a television drama which portrayed this social phenomenon entitled “Kazoku Kashimasu-family Complex. This article is exploring the cause of the emergence of this phenomenon as seen the TV drama. This study applied sociological approach. The data in this research are scenes and conversations in a play entitled “Kazoku Kashimasu-family Complex”. The analysis shows that one factor causing the phenomenon of family rental business is the divorce that resulted in the single parent or a single parent. Another factor is the family’s disharmony caused by busyness, self-centered nature, the cold war, and the culture of silence. The change of Japanese family system into the family system *Tanshin Setai* is reflected in the life of one of the characters in the television drama “Kazoku Kashimasu”. The representation of family rental business is reflected by a company called Family Romance founded by Shuji as the main character. The Family Romance is a rental business family which proved a service of rental family for a wedding reception, a commemoration of those who have died called *Shinobukai*, the purposes of school enrollment at the famous school, and for a protest to a school on cases of bullying.

Keywords : *sistem keluarga Jepang, persewaan keluarga, drama televisi, sosiologi sastra*

PENDAHULUAN

Dewasa ini, keluarga yang diharapkan dapat menciptakan keharmonisan terutama di Jepang, semakin terkikis oleh pembangunan industri-industri baru di kota-kota besar seperti Tokyo, Osaka, Nagoya serta Kyushu yang tinggi permintaan tenaga kerja. Hal ini menyebabkan terjadinya perpindahan penduduk terutama anak muda, dari daerah pertanian ke kota-kota besar (urbanisasi). Peristiwa urbanisasi ini mempengaruhi perubahan pada struktur keluarga Jepang. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan struktur keluarga tradisional Jepang yang

dikenal dengan istilah sistem keluarga 家 (*ie*) atau *extended family* menjadi 核家族 (*kaku kazoku*) atau *nuclear family* (Emiko, 1997:58). Berbeda dengan sistem keluarga *ie*, dalam *kaku kazoku*, seorang anak tidak perlu tinggal satu atap dengan orang tuanya. Sistem keluarga *ie* yang berubah menjadi *kaku kazoku* ini berdampak negatif dalam proses interaksi dan komunikasi antaranggota keluarga, lingkungan, dan antaranggota dalam masyarakat.

Bisnis persewaan keluarga adalah salah satu fenomena sosial yang sedang ada di Jepang. Dengan adanya fenomena sosial tersebut, Nipon TV menayangkan

* Maya Pradityasari, S.S. adalah alumnus Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Dra. Eva Amalijah, M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Jepang Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

sebuah drama televisi yang mengangkat tentang fenomena sosial ini. Drama televisi tersebut berjudul *Kazoku Kashimasu – Family Complex*. Drama televisi ini menceritakan tentang Yamamuro Shuuji yang memiliki sebuah perusahaan persewaan keluarga. Suatu hari seorang gadis bernama Kobashi Beniko melamar pada perusahaan tersebut. Beniko yang saat itu sama sekali tidak mengetahui apakah bisnis yang ada dalam perusahaan ini, sehingga ia harus benar-benar belajar dan memahami pekerjaannya. Hingga pada suatu hari ia mendapat pekerjaan untuk menjadi anak dari seorang laki-laki bernama Tosaki yang saat itu sedang menderita suatu penyakit dan umurnya tidak lama lagi.

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, sangat menarik untuk meneliti lebih lanjut tentang naskah drama televisi *kazoku kashimasu* yang di dalamnya terdapat gambaran tentang bisnis persewaan keluarga di Jepang yang merupakan salah satu fenomena sosial yang ada di Jepang. Drama dikelompokkan sebagai karya sastra karena media yang dipergunakan untuk menyampaikan gagasan atau pikiran pengarangnya adalah bahasa (Budianta, dkk, 2002: 112). Pendapat lain yang disampaikan oleh Zulfahnur, dkk (1996:23) yakni drama sebagai karya sastra adalah bahwa drama termasuk ke dalam ragam sastra karena ceritanya bersifat imajinatif dalam bentuk naskah drama.

Dengan adanya fenomena bisnis persewaan keluarga pada drama televisi tersebut, penulis melakukan kajian sosiologi sastra. Adapun alasannya yakni drama televisi merupakan salah satu

bentuk karya sastra dan hal ini sesuai kaitannya dengan teori sosiologi sastra menurut Sapardi (dalam Faruk 2010:5) bahwa karya sastra dianggap sebagai cermin masyarakat. Permasalahan penelitian adalah bisnis persewaan keluarga dalam drama televisi *kazoku kashimasu*. Sehubungan dengan hal tersebut, pertanyaan yang akan dicari jawabannya dalam penelitian ini antara lain, penyebab adanya fenomena persewaan keluarga dalam drama televisi *kazoku kashimasu* dan representasi bisnis persewaan keluarga dalam drama televisi tersebut. Fokus masalah pada artikel ini adalah: 1) apakah penyebab adanya fenomena persewaan keluarga pada naskah drama televisi *kazoku kashimasu*?; 2) bagaimana representasi bisnis persewaan keluarga pada naskah drama televisi *kazoku kashimasu*?

KAJIAN TEORI

Sosiologi Sastra

Penulis mengkaji dengan pendekatan sosiologi sastra dikarenakan hubungan antara sastra dan masyarakat erat dan tidak dapat dipisahkan, karena karya sastra merupakan representasi aktivitas sosial manusia yang seringkali tergambar dalam karya sastra berupa dialog atau perilaku. Hal ini berkaitan dengan permasalahan tentang bisnis persewaan keluarga dalam drama televisi *Kazoku Kashimasu*. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, penulis memutuskan untuk mengkaji penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Menurut Kurniawan (2012:12), paradigma pertama yang perlu dikaji dalam sosiologi sastra yakni sosiologi

karya sastra sebagai perwujudan sastra sebagai dokumen sosial atau sastra sebagai cermin masyarakat. Sastra sebagai cermin masyarakat dapat dianalisis dengan paradigma sosiologi sastra – objektif. Sosiologi sastra – objektif merupakan kajian interdisipliner antara sastra dan sosiologi dengan fokus pada sastra sebagai objek kajian yang terimplikasi oleh sosial masyarakat. Sastra dianggap memiliki hubungan dengan sosial masyarakat. Sastra menggambarkan kondisi sosial masyarakat tertentu sesuai dengan tafsir penulisnya. Dengan demikian kenyataan sosial dalam sastra dapat dianalisis dengan norma-norma sosiologis. Tujuannya adalah untuk mendiskripsikan kenyataan sosial dalam karya sastra (Kurniawan, 2012:130).

Analisis sosiologi sastra dilakukan terlebih dahulu dengan menganalisis struktur utama dalam karya sastra tersebut yakni tokoh, latar, dan alur. Ketiga struktur tersebut menjadi pusat perhatian, karena seperti halnya kehidupan sehari-hari berpusat pada tiga hal tersebut. Tokoh sebagai representasi manusia, latar sebagai representasi tempat, dan alur sebagai representasi waktu. Analisis sosiologi disini bukan dengan memilah-milah ketiga unsur tersebut, namun memahami hubungan yang terjalin antarstruktur tersebut sebagai langkah awal untuk memahami struktur sosial yang lebih kompleks yakni struktur sosial masyarakat yang sesungguhnya. Dengan analisis ini dapat diketahui hubungan teks dengan konteks, sehingga melalui karya sastra dapat dipahami gejala-gejala sosial masyarakat yang terjadi.

Sistem Keluarga Masyarakat Jepang

a. Sistem Keluarga *Ie*

Sistem *ie* merupakan salah satu kebudayaan khas Jepang. Nakane (1978:3) dalam bukunya berjudul *Ieno Kozo* mengemukakan bahwa “*Ie* adalah satu sistem yang khas dari kebudayaan Jepang yang terbentuk dengan ditunjang oleh syarat-syarat tertentu. Chie (1978:8) juga mengatakan bahwa “sistem *iedi* Jepang.....merupakan suatu sistem keluarga yang tidak dapat ditemukan di negara lain, kecuali di Jepang, sistem yang berkembang ini hanya ada di Jepang karena sistem ini merupakan perwujudan kebudayaan khas Jepang.

Ie merupakan suatu sistem yang hanya ada di Jepang sebagai perwujudan kebudayaan khas Jepang saja dan memiliki syarat-syarat tertentu sebagai unsur penunjangnya. Sebagai kebudayaan yang khas, konsep *ie* tidak hanya mengatur sistem keluarga Jepang, tetapi juga mengatur interaksi sosial masyarakat. *Ie* bahkan mendapat pengakuan secara hukum dalam Undang-Undang Dasar Meiji yang terbentuk pada tahun Meiji (1899). Konsep pemikiran *ie*, nilai-nilai dan norma-normanya tertanam kuat pada masyarakat Jepang. *Ie* bukan saja sebagai sistem keluarga tradisional Jepang tetapi juga merupakan satuan unit kerjasama. *Ie* adalah kelompok terkecil dalam masyarakat tradisional Jepang. Sistem *ie* ada sejak tahun 1617 di Jepang yang disebut dengan *Ie Seido*. Namun setelah perang dunia ke II tahun 1946 undang-undang tentang sistem *ie* dihapuskan, tapi sistem ini masih dianut sampai sekarang oleh masyarakat Jepang.

b. Kaku Kazoku

Dalam masyarakat Jepang dewasa ini sedang terjadi perubahan dalam sistem dan struktur keluarga, Sistem keluarga luas tradisional *Ie* semakin ditinggalkan dan sistem keluarga modern *kaku kazoku*(核家族)—bentuk keluarga yang anggotanya terdiri dari hanya satu generasi yang dimana hanya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak yang belum menikah semakin populer. Hal ini disebabkan oleh peristiwa urbanisasi pemuda Jepang yang lebih memilih untuk tinggal di kota besar dan tidak kembali ke desa sehingga peristiwa urbanisasi ini mengakibatkan populasi meningkat di kota besar seperti Tokyo. Menurut Yoshio Sugimoto dalam bukunya *An Introduction to Japanese Society* (1997:52), berbeda dengan keluarga tradisional, keluarga inti lebih bebas karena mereka tidak tinggal dalam satu rumah besar bersama orang tua. Istri dalam keluarga seperti ini memiliki kebebasan membesarkan anak-anaknya dengan cara yang mereka inginkan tanpa ikut campur dari generasi yang lebih tua.

Perubahan sistem keluarga yang diakibatkan dari peristiwa urbanisasi tersebut tidak hanya berdampak pada perubahan struktur anggota keluarga, namun juga memunculkan dampak lain, yaitu :

• Fenomena Perceraian

Perceraian di Jepang telah mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Menurut data Buku Tahunan Statistik Jepang, di tahun 2011 terdapat 662.000 pasangan yang menikah, menandai pertama kalinya jumlah ini menurun hingga di bawah 700.000

pasangan. Pada tahun 2013, 661.000 pasangan menikah, dengan tingkat pernikahan adalah 5,3. Dalam Kamus Kanji Sonomama Rakubiki Jiten (Kumagai, 2006:123), *Rikon* (離婚) bermakna sebagai berikut : “離婚 : 夫婦が法律上の婚姻関係を解消すること。(Perihal pembatalan hubungan pernikahan suami-istri secara hukum.)

• Persewaan Keluarga di Jepang

Di Jepang saat ini banyak terdapat perilaku menyimpang yang contohnya yaitu *hikikomori*, *kodokushi*, dan persewaan keluarga. Anak muda mempunyai trend terbaru dengan menyewa manusia sebagai teman, pacar atau bahkan orang tua kita. Sewa keluarga yang dalam bahasa Jepang disebut dengan レンタル家族 ini dalam *kotobank.jp* diartikan sebagai berikut :

Dalam upacara adat dan lain sebagainya, orang yang disebut yakni pelayanan dengan mengutus orang asing sebagai sebuah keluarga kepada orang yang tidak memiliki sanak saudara, dan pada kenyataannya (hal ini) dikomersialkan di Jepang. Keadaan untuk menyewa sebuah keluarga, "tidak memenuhi orangtua nyata" "tergesa-gesa, peran keluarga (suami, istri, kakak, adik, dll) menjadi dibutuhkan," "tidak harus memiliki orang tua," bermacam-macam seperti, latar belakang tersebut, pencairan hubungan antara keluarga, isolasi individu berdasarkan peningkatan rumah tangga satu orang, perubahan dalam

hubungan keluarga berdasarkan peningkatan perceraian, dan lain sebagainya. Dalam upacara tersebut seperti acara-acara seremonial, meskipun keadaan hubungan keluarga berubah, itu juga merupakan faktor yang dibutuhkan layanan adanya permintaan sosial yang memerlukan keluarga yang hadir.

Menurut McCurry dalam sebuah artikel tentang persewaan keluarga dalam <http://www.theguardian.com/world/2009/sep/20/japan-relatives-professional-stand-ins> pada tahun 2009, perusahaan persewaan keluarga telah berkembang pesat jumlahnya. Sejak tahun 2001, di Jepang terdapat 10 perusahaan persewaan keluarga yang dikelola secara profesional. Salah satu yang terbesar di Jepang adalah perusahaan persewaan keluarga bernama *Office Agents*. *Office Agents* merupakan perusahaan persewaan keluarga yang berada di Tokyo. Selain *Office Agents*, perusahaan lainnya yang juga berada di Tokyo yaitu *Japan Efficiency Corporation*, *Hagemashi Tai*, dan *Ossan Rental*.

METODE

Artikel ini menggunakan acuan metodologi penelitian kualitatif dan pendekatan sosiologi sastra. Metodologi penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Taylor dalam Moleong (1998:3) didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan demikian metodologi penelitian kualitatif

merupakan prosedur penelitian dalam ilmu pengetahuan sosial dengan cara melakukan pengamatan terhadap masyarakat atau suatu bentuk kehidupan sosial yang menghasilkan data berbentuk deskriptif dari perilaku yang telah diamati.

PEMBAHASAN

Penyebab Fenomena Persewaan keluarga

a. Perceraian

Tokoh utama dalam naskah drama televisi ini adalah Yammamuro Shuji yang merupakan pemilik perusahaan *Family Romance*. Shuji yang dalam sosial masyarakat terlihat sebagai *owner* yang berwibawa serta memiliki hubungan yang baik dengan karyawan dan kliennya, akan tetapi Shuji memiliki hubungan yang buruk dengan keluarganya. Persoalan tersebut diperjelas dengan pernyataan dari Kaori tentang kehidupan pribadi Shuji berikut ini :

Kaori : Presdir itu, dibesarkan dalam keluarga yang tidak begitu bahagia. Waktu kecil orang tuanya bercerai. Presdir dibesarkan oleh ayahnya. Tapi ayahnya hampir tidak pernah mengurus Presdir.

Beniko : Lalu?

Kaori : Hm, ayahnya menikah lagi ketika presdir SMP, tapi ibu tirinya juga tidak peduli dengan presdir, jadi presdir sangat membenci ayahnya. Bahkan sampai tidak pernah memanggilnya “ayah”.

Beniko : Jadi beliau datang untuk bermain ke kantor *Family Romance*:
membencinya...

Konflik sosial perceraian yang terjadi pada tokoh Shuji menunjukkan bahwa perceraian menjadi penyebab tokoh Shuji mendirikan perusahaan sewa keluarga *Family Romance*. Perceraian di Jepang menunjukkan angka yang lumayan tinggi yakni pada tahun 2013, jumlah perceraian adalah 231.000 pasangan dan tingkat perceraian (tiap 1.000 populasi) adalah 1,84 (Ministry of Health, Labour and Welfare, 2015). Disharmonis relasi sosial antara orang tua dan anak korban perceraian terlihat dalam hubungan yang renggang antara ayah dan anak akibat dari perceraian. Dalam adegan di atas tokoh Kaori menyampaikan bahwa Shuji hidup sekian lama tanpa peran orangtua sesungguhnya dalam hidupnya. Ayahnya yang membesarkannya terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga Shuji kurang kasih sayang dan kurang perhatian. Pengalaman mengenai hal inilah yang membuat tokoh Shuji memutuskan untuk mendirikan sebuah perusahaan persewaan keluarga yakni *Family Romance*. Kaori mengatakan bahwa Shuji adalah orang yang berusaha membelokkan keadaan menjadi lebih baik. Pengalaman buruk dalam hidupnya justru membuat Shuji menyediakan peran keluarga untuk orang-orang yang membutuhkan kehangatan keluarga seperti dirinya.

b. Orangtua Tunggal

Faktor kedua setelah perceraian yakni orang tua tunggal. Berikut adalah adegan dan percakapan saat Kaori menjelaskan kepada Beniko mengapa Wataru sering

Kaori : Ada anak SD bernama Wataru yang sering datang ke kantor kan? Tahun lalu Presdir menjadi ayahnya dalam ujian masuk wawancara ke SD terkenal. Ibu Wataru tidak hanya sok pintar, tapi juga sembrono. Dia tidak memasak. Dia selalu pergi bermain dengan laki-laki dan sama sekali tidak mengurus Wataru. Lalu, Presdir merasa kasihan dan beberapa kali mengajaknya makan. Sejak saat itu, jadi sering ikut. Karenanya apa kau paham kenapa kita tidak boleh terbawa perasaan?

Beniko : Tapi...tapi... saya diminta untuk menganggapnya sebagai ayah saya sendiri.

Disharmonisasi keluarga yang merupakan dampak dari konflik sosial perceraian menjadikan sebuah keluarga terpecah dan terbentuk *single parent* atau orang tua tunggal. *Single parent* adalah keluarga yang terdiri dari orang tua tunggal, baik ayah atau ibu sebagai akibat dari perceraian, ditinggal pasangan hidup, atau kematian. Setiap status dan peranan yang dimiliki oleh seseorang memiliki akibat, termasuk juga status wanita yang menjadi *singleparent* (Suhendi, 2001:140). Dalam perilaku sosial yang ditunjukkan oleh Wataru yang merupakan korban dari perceraian dan tinggal hanya dengan salah satu dari orang tuanya menunjukkan bahwa peran sosial

orangtua yang seharusnya ditanggung oleh dua orang yakni ibu dan ayah berubah peran menjadi satu orang saja yakni ibu yang juga berperan sebagai ayah dengan bekerja demi memenuhi kebutuhan sosial anaknya. Dengan adanya pemenuhan kebutuhan tersebut, ibu dari tokoh Wataru lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bekerja dan kurang memberikan waktu untuk bersama dengan anaknya yakni tokoh Wataru.

c. Hubungan Keluarga yang Disharmonis

Persoalan sosial yang muncul berikutnya, yakni hubungan keluarga yang renggang pun menjadi penyebab adanya bisnis persewaan keluarga. Hal ini terlihat pada perilaku sosial tokoh Tosaki. Tokoh Tosaki merupakan seorang ayah yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga membuat hubungan antara dirinya dengan anak dan istrinya menjadi disharmonis.

Persoalan sosial tampak pada hubungan buruk antara Tosaki dan keluarganya. Istri dan anak Tosaki telah pergi meninggalkan Tosaki, karena Tosaki terlalu sibuk dengan pekerjaannya dan sama sekali lupa telah memiliki keluarga. Namun setelah ia didiagnosa kanker dan umurnya tersisa 6 bulan ia baru menyadari hal tersebut, sehingga menurut Tosaki, perusahaan persewaan keluarga *Family Romance* dapat membantu memecahkan persoalannya.

Persoalan sosial terkait penyebab fenomena sewa keluarga diperkuat dengan pernyataan dari anak dan istri Tosaki saat sebelum menyetujui permintaan Tosaki, tanpa diketahui oleh

Tosaki, Shuji terlebih dahulu melakukan investigasi pada istri dan anak Tosaki, yakni Tosaki Chieko dan Tosaki Akane.

Chieko dan Akane tidak memiliki kenangan bersama selain satu hal yang mereka ingat bahwa Tosaki hanya peduli dengan pekerjaannya dan main perempuan. Hal tersebut yang membuat hubungan keluarga Tosaki menjadi renggang bahkan di ujung usianya. Seperti yang telah diungkapkan oleh tokoh Chieko dan Akane, perilaku sosial Tosaki tidak memenuhi perannya sebagai seorang ayah, akan tetapi lebih mementingkan dirinya sendiri atau yang disebut dengan egosentrisme (Wilis, 2008:18). Seseorang yang memiliki sikap egosentrisme yang tinggi mengakibatkan relasi sosialnya dengan orang-orang terdekat memburuk yang juga akan berakibat pada relasi sosial kemasyarakatannya yang menjadi kurang peduli terhadap orang yang disekitarnya.

Konflik sosial hubungan keluarga yang disharmonis pun dipicu oleh sikap terfokusnya suami istri dalam pencarian materi yaitu harta dan uang (Wilis, 2008:18). Dalam hal ini, tokoh Tosaki lebih terfokus dalam pemenuhan kebutuhan materi dibanding dengan relasinya dengan keluarga. Disharmonisasi relasi tokoh Tosaki dengan anak dan istrinya melahirkan konflik saling tidak peduli yang berdampak buruk pada tokoh Tosaki sendiri dipenghujung umurnya.

Di samping itu, untuk dapat menyelesaikan keinginan terakhir Tosaki dengan membuat ending note, Shuji mendatangi Shota anak laki-laki Tosaki. Ketika mendatangi flat sederhana Shota, Shuji menjelaskan niat kedatangannya.

Namun Shota menolak untuk bertemu dengan ayahnya, dan mengatakan bahwa ia tidak menginginkan hartanya.

Shota tampaknya sangat membenci ayahnya, namun penolakan tersebut tidak membuat Shuji mundur. Shuji tetap menunggu Shota dan akhirnya Shota menceritakan alasannya mengapa ia membenci ayahnya dan pergi meninggalkan ayahnya bertahun-tahun lalu.

Dari latar sosial tersebut dapat teridentifikasi perang dingin sebagai penyebab kebencian tokoh Shota yang merupakan faktor dari disharmonisasi hubungan antaranggota keluarga (Willis, 2008:18). Dari percakapan Shuji dengan Shota di atas, terlihat bahwa Shota memiliki kebencian yang sangat dalam terhadap ayahnya. Begitu halnya dengan Shuji yang mengakui bahwa ia juga membenci ayahnya, sehingga ia paham bagaimana perasaan Shota. Kebencian tersebut disebabkan oleh relasi sosial anak dan ayah yang buruk. Interaksi dan komunikasi yang kurang mengakibatkan disharmonisasi hubungan antaranggota keluarga. Dalam perang dingin, selain kurang terciptanya komunikasi juga disisipi oleh rasa perselisihan dan kebencian masing-masing pihak. Kehilangan kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga menyebabkan hilangnya kehangatan di dalam keluarga antara orang tua dan anak. Dan lagi-lagi faktor kesibukan menjadi penyebab utama disharmonisasi hubungan antaranggota keluarga.

Shota yang saat ini bekerja sebagai koki di sebuah restoran dan telah

menikah menceritakan hubungan buruknya dengan Tosaki. Setelah perbincangan tersebut, Shuji menemui Tosaki di rumah sakit untuk menyampaikan curahan isi hati Shota. Shuji berpura-pura menjadi Shota dan melalui sudut pandang orang pertama Shuji menyampaikan isi hati Shota, sehingga seakan-akan Shuji mengatakan isi hatinya. Berikut adegan dan percakapan saat Shuji menyampaikan curahan hati Shota kepada Shuji :

Shota (lewat Shuji): Ayah, aku tidak butuh warisan. Kenapa aku tidak butuh, ayah pasti tidak mengerti. Waktu aku bilang mau menjadi juru masak, ayah menertawakanku kan? Ayah seenaknya membatalkan pengurusan masuk sekolah kejuruan kan? Tapi bukan itu penyebab aku keluar dari rumah.

Tosaki : Kenapa?

Shota (lewat Shuji): Sejak aku SD, ayah selalu memutuskan apa yang akan aku lakukan. Apa yang aku pelajari, bahkan kursus pun, ayah memaksakan pendapat ayah sendiri. Sebenarnya aku ingin mengikuti kelas melukis! Aku tidak pernah sekalipun bilang ingin meneruskan perusahaan. Ketika terjadi sesuatu, harus bisa memahami hati orang lain, atau tidak bisa menjadi pemimpin, ayah bilang begitu kan? Kenapa ayah sebegitunya menyayangi perusahaan?

Tosaki : Apa maksudmu?
Shota (lewat Shuji): Yang paling ayah cintai itu bukan aku atau keluarga, tapi perusahaan kan? Yang paling ayah cemas itu bukan nilaiku tapi performa perusahaan kan? Aku kira kalau ayah mengakui hal itu, maka rasa marahku bisa sedikit berkurang dan berbicara dengan ayah.
Tosaki : Maksudmu, selama ini aku keras kepadamu karena demi perusahaan?
Shota (lewat Shuji): Iya kan? Demi perusahaan yang paling berharga, ayah keras kepadaku kan?
Tosaki : Berisik! Bagaimana perasaanku ketika menjalankan perusahaan, apa yang kamu mengerti?
Shota (lewat Shuji): Kenapa mengalihkan pembicaraan dengan berteriak seperti itu?
Tosaki : Diam! Padahal kamu tidak mengerti apa-apa, jangan bicara dengan sombong seperti itu!
Shota (Lewat Shuji): Sejak kecil, aku paling benci waktu ayah yang berteriak seperti itu! Aku benci ayah yang selalu bersikap seenaknya sendiri!
Tosaki : Keluar! Keluar sekarang juga...!
Beniko : Ayah!
Shota (lewat Shuji): Ayah yang selalu sembarangan berteriak seperti itu lebih baik mati saja.
Tosaki : Keluar!

Faktor lain penyebab disharmonisasi hubungan antaranggota keluarga yakni kebudayaan bisu antaranggota keluarga yang tampak pada adegan di atas yang menyatakan bahwa tokoh Shota merasa bahwa sang ayah hanya bersikap seenaknya dan ingin selalu mengatur Shota. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan dari tokoh Tosaki berikut ini :

Shouta, kalau kamu melihat ini, aku pasti sudah tidak ada di dunia ini. aku selalu ingin meminta maaf kepadamu. Shouta, ayah sangat menyayangimu. Terlalu sayang, sampai ayah jadi memojokkanmu. Ayah memang bodoh. Bahkan ayah tidak bisa mengatakan dengan jujur bahwa ayah menyayangimu. Ayah justru mengatakan kata-kata keras. Benar-benar maaf. Ayah menyayangimu sepuluh kali, ratusan kali lipat daripada perusahaan. Ayah malu pada diri ayah sendiri yang baru bisa mengatakan hal sesederhana itu di saat terakhir. Shouta, ayah ingin mengobrol layaknya ayah dan anak dengan lebih normal. Duduk di counter, sambil saling menuangkan sake untuk masing-masing, ayah ingin mendengarkan cerita mengenai pacarmu. Tidak apa jika kamu tidak memaafkan ayah. Hanya saja, ayah ingin kamu tahu bahwa ayah mencintaimu lebih daripada perusahaan, lebih daripada pekerjaan.

Kebudayaan bisu antaranggota keluarga ditandai oleh tidak adanya hubungan dan dialog antaranggota keluarga. Masalah yang muncul dalam kebudayaan bisu tersebut justru terjadi dalam komunitas yang saling mengenal dan diikat oleh tali batin (Willis,

2008:18). Kebudayaan bisu tokoh Tosaki kepada tokoh Shota membuat hubungan yang renggang dalam relasi sosial ayah dan anak yang seharusnya selalu ada interaksi dan komunikasi.

Pernyataan Tosaki pada detik-detik terakhir hidupnya, menjelaskan permasalahan yang terjadi sebenarnya pada keluarga Tosaki. Tosaki layaknya ayah dalam masyarakat Jepang lainnya yang terlalu sibuk dan memikirkan pekerjaannya saja sehingga membuat dasar hubungan yang tidak harmonis dengan keluarganya. Tokoh Tosaki merupakan salah satu cerminan masyarakat Jepang yang ‘gila kerja’ dan melupakan keluarga yang dimilikinya. Tosaki yang terlalu banyak menghabiskan waktu untuk perusahaannya, dan sifat Tosaki yang tidak bisa mengungkapkan perasaannya menjadikan hubungan dalam keluarganya menjadi semakin tidak baik. Kurangnya waktu yang dihabiskan bersama pun menjadi dasar hubungan yang buruk dengan tidak adanya komunikasi.

Sistem Keluarga Tanshin Setai

Relasisuatu permasalahan dalam sastra dengan realitas masyarakat secara komprehensif direfleksikan drama televisi *kazoku kashimasu* ini dengan sistem keluarga *tanshin setai*. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan tentang sistem keluarga masyarakat Jepang yang awalnya merupakan *ie* menjadi *kaku kazoku* akibat urbanisasi pemuda Jepang dari desa ke kota-kota besar. Urbanisasi tersebut berdampak pada peningkatan struktur keluarga di luar struktur keluarga konvensional Jepang yang hanya terdiri dari satu anggota keluarga saja yang di

sebut dengan *Tanshin Setai* (Katsuhiko, 2008:2).

Demikian halnya dalam drama televisi *kazoku kashimasu* tercermin struktur keluarga *tanshin setai*. Dalam adegan tersebut tidak ada percakapan yang menyatakan bahwa Tosaki adalah *tanshin setai*. Akan tetapi, dari adegan tersebut tampak bahwa Tosaki tinggal sendiri di rumahnya. Rumahnya tampak berantakan dan tidak tertata dengan rapi akibat tidak adanya tangan wanita di rumah tersebut untuk membereskan barang-barang yang terbengkalai. Di usianya yang tidak muda lagi, Tosaki telah ditinggal anak dan istrinya akibat terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga lupa memiliki keluarga. Hingga akhir hidupnya, Tosaki tetap sendiri dan tidak didampingi oleh anak maupun istrinya dan meninggal dengan didampingi oleh keluarga sewaan dari perusahaan *Family romance*.

Representasi Bisnis Persewaan Keluarga

Bisnis sewa keluarga dalam drama televisi *kazoku kashimasu –family complex* diwujudkan dengan sebuah perusahaan sewa keluarga *Family Romance* yang dikepalai oleh Yamamuro Shuji. *Family Romance* bertempat pada gedung perkantoran yang tinggi dan megah. Hal ini menandakan bahwa bisnis sewa keluarga dijalankan secara profesional. *Family Romance* memiliki tenaga kerja kurang lebih 30 orang yang mempunyai tugas masing-masing. Pakaian yang dipakai oleh karyawan *Family Romance* yakni pakaian formal selayaknya karyawan kantor pada umumnya. Untuk memenuhi kebutuhan

kostum ketika berperan menjadi keluarga sewaan, *Family Romance* juga menyediakan kostum-kostum dalam sebuah ruangan yang cukup besar dan lengkap. Sebelum menjalankan pekerjaan sebagai keluarga sewaan, ada sebuah skenario yang akan dilakukan untuk mendukung peran tiap karyawan *Family Romance*. Pada rapat pembahasan skenario akan dibahas latar belakang klien dan skenario yang diinginkan oleh klien tersebut.

Representasi bisnis sewa keluarga yang direfleksikan dalam drama televisi ini antara lain melayani jasa sewa keluarga seperti dalam resepsi pernikahan. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Ichinokawa (Maret 2016), yang mengatakan bahwa :

「レンタル家族結婚式・披露宴・法事代理出席が主な業務です。」 yang artinya bisnis utama dalam perusahaan ini yakni menghadirkan sewa keluarga untuk resepsi pernikahan atau upacara adat.

Representasi bisnis persewaan keluarga yang dicerminkan oleh perusahaan *Family Romance*, juga melayani bisnis sewa keluarga dalam resepsi pernikahan. Hal tersebut diperkuat dengan dialog berikut ini :

Ono : Setiap kali ia membaca buku baru, ia menceritakan kepada saya. Dia selalu memiliki ide-ide yang unik. Pemikirannya tentang “catcher in the Rye” dalam Selinger, ia datang untuk membuat resep masakan yang ingin dimakan oleh pahlawan.

Dari naskah tersebut di atas, representasi bisnis sewa keluarga dalam pernikahan ditampilkan melalui tokoh Ono yang sedang menyampikan pidato untuk kedua mempelai di depan seluruh undangan yang hadir. Sesuai dengan pendapat Ichinokawa (Maret 2016) mengenai hal yang paling mengesankan selama menjalankan bisnis persewaan keluarga yakni :

Hal yang mengesankan tentu saja ada banyak, yaitu pidato. Pidato sebagai perwakilan teman SMP atau sebagai atasan di resepsi pernikahan, yang diperhatikan oleh orang banyak. Karena benar-benar jangan sampai salah nama dan lain-lainnya.

Pendapat yang disampaikan oleh Ichinokawa sesuai dengan peristiwa sosial yang terjadi di atas, saat Ono menyampaikan pidato di depan seluruh hadirin yang hadir di pernikahan tersebut. Dari pidato yang disampaikan oleh tokoh Ono di atas, terlihat bahwa Ono sangat mendalami perannya seakan-akan ia berbicara mengenai orang yang benar-benar ia kenal. Pengalaman yang ia bagikan dalam pidatonya membuat orang yang mendengar tertawa dan beranggapan bahwa yang ia katakan adalah kenyataan. Hal ini mencerminkan bahwa profesionalitas dalam bisnis sewa keluarga sangat dijunjung tinggi demi kesuksesan peran yang dijalani, meskipun kenyataan yang ada adalah sang aktor benar-benar tidak mengenal klien.

Bisnis sewa keluarga yang Shuji pimpin membuatnya mengetahui dengan pasti bahwa apa yang ia lakukan adalah hal yang tidak tepat menurut masyarakat

karena hal tersebut sama saja membohongi salah satu pihak. Akan tetapi Shuji tetap mempertahankan pendapatnya bahwa sekarang ini masyarakat Jepang dalam keadaan sedang membutuhkan adanya keluarga walaupun hal tersebut harus diwujudkan dalam sebuah keluarga sewaan. Hal ini senada dengan pendapat yang disampaikan oleh Ichinokawa, pemilik perusahaan *Hagemashi – Taiyakni* : 「人助けが目的です。問題を一緒に解決しましょう。がコンセプトです。」 (Tujuan perusahaan ini yakni membantu orang lain. Konsep utamanya adalah bersama-sama memecahkan permasalahan.)

Selain menyewakan keluarga untuk resepsi pernikahan, *family romance* juga melayani untuk upacara peringatan bagi orang yang sudah meninggal atau disebut dengan 忍ぶ会 (*Shinobukai*). Klien yang dihadapi saat ini menginginkan agar upacara kematian yang diadakan terlihat sempurna dengan kedatangan keluarga dari Fukuoka yang sesungguhnya tidak dapat hadir dan digantikan dengan keluarga ‘sewaan’. Agar proyek berjalan dengan lancar, maka segalanya harus dipersiapkan secara matang dan rinci. Salah satunya yakni dialek Hakata yang harus dikuasai oleh keluarga ‘sewaan’. Tokoh Kubo yang tidak fasih berdialek Hakata, dengan profesional akan menjalankan proyek tersebut dengan improvisasi lain yakni dengan cara menangis sepanjang waktu agar proyek upacara peringatan kematian berjalan dengan sempurna sesuai keinginan klien.

Family romance pun melayani jasa sewa ayah untuk kebutuhan wawancara

pendaftaran di sekolah terbaik. Seperti yang telah dibahas pada bab sebelumnya bahwa orang tua tunggal di Jepang berdampak buruk pada penerimaan siswa baru di sekolah (Hays dalam situs factsanddetails.com, 2013). Di Jepang, untuk mendaftar di sekolah elit orang tua siswa harus mengikuti wawancara oleh pihak sekolah. Apabila siswa tersebut hanya memiliki ibu atau ayah saja, maka pertimbangan pihak sekolah untuk tidak menerima siswa tersebut lebih dominan. Dengan demikian seorang *single mother* menyewa jasa ayah ‘sewaan’ untuk berperan sebagai ayah pada wawancara yang diadakan oleh pihak sekolah.

Tidak hanya untuk mendaftarkan sekolah, *family romance* juga melayani sewa keluarga untuk protes kepada pihak sekolah yang dirugikan dari *bullying* atau disebut dengan *ijime*. *Ijime* merupakan sebuah tipe tindakan agresif dari seseorang yang mempunyai dominasi posisi dalam sebuah kelompok interaksi (atau pun proses interaksi) dengan jalan sengaja atau bersama melakukan kegiatan yang menyebabkan perasaan terluka pada seseorang di dalam kelompok itu (Morita, 1985:2001). *Ijime* di Jepang seringkali berujung pada bunuh diri, sehingga harus ada perlawanan dan peran orang tua sangat dibutuhkan pada saat demikian. Maka protes oleh orang tua murid dilakukan agar kasus *ijime* dapat terpecahkan bersama-sama. Hal tersebut diperkuat dengan dialog berikut ini :

Beniko : Apa pekerjaan kita hari ini?.

Kaori : Sepupu dan ayah dari anaknya di intimidasi. Hari ini kita akan mewawancarai ibunya

- dan besok kita akan memprotes pihak sekolah.
- Beniko : Mengapa membuat sepupu ?.
- Yoshikawa: Siswa yang menindas mengaku hanya menindas sepupunya saja.
- Shuji : Sekolah menyangkal adanya intimidasi. Ayah dan sepupunya akan melawan hal itu bersama-sama.
- Beniko : Baik.

Peristiwa sosial dari adegan di atas merefleksikan bahwa peran keluarga khususnya orangtua sangat penting bagi anak. Sehingga keluarga ‘sewaan’ memiliki peran penting demi membantu korban *ijime* tersebut. Bisnis sewa keluarga dalam *family romance* tidak hanya terfokuskan tentang materi yakni hanya menjalankan proyek dengan tujuan memperoleh keuntungan, akan tetapi bisnis sewa keluarga juga mempunyai nilai sosial yang direfleksikan pada perusahaan *family romance* yaitu untuk membantu memecahkan permasalahan orang lain.

Menurut pendapat dari Ichinokawa pemilik perusahaan *Hagemashi-Tai* mengenai legal atau tidaknya bisnis seperti ini, Ichinokawa mengatakan bahwa :

Demi ‘pemalsuan’, saya menolak atau tidak bisa apabila diminta untuk tanda tangan sebagai wali atau orang tua. Saya menolak tanda tangan penjamin sebagai orang tua kepada polisi yang anaknya melakukan ‘pelecehan’ atau tanda tangan sebagai orang tua untuk anak di bawah umur yang operasi kecantikan.

Sesuai dengan pendapat Ichinokawa tersebut di atas, representasi bisnis sewa keluarga yang dalam naskah drama televisi ini, tidak teridentifikasi dengan jelas kelegalan atau tidaknya, akan tetapi jika melihat dari beberapa adegan tersebut di atas bisnis sewa keluarga ini tidak dapat dikatakan legal atau tidak. Bisnis persewaan keluarga ini sah-sah saja jika apa yang telah menjadi permintaan klien terpenuhi dan masalah klien terselesaikan. Namun, dengan tidak adanya sesuatu yang berhubungan dengan hukum sehingga harus dipertanggung jawabkan ke depannya. Seperti menjadi orang tua yang menandatangani surat jaminan di kepolisian bagi anak yang telah melakukan pelecehan.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa representasi bisnis sewa keluarga *family romance* melayani jasa sewa keluarga seperti resepsi pernikahan, keperluan pendaftaran sekolah, sewa keluarga untuk perlawanan terhadap tindakan *bullying* di sekolah dan menyewakan keluarga bagi orang-orang yang merasa kesepian. Kehadiran bisnis sewa keluarga ini disebabkan oleh adanya perceraian, dan hubungan keluarga yang renggang yang semakin parah berkembang di Jepang. Diskriminasi yang di terima oleh anak dari korban perceraian atau orang tua single membuat tokoh Shuji mengembangkan bisnis sewa keluarga ini dengan bertujuan untuk membantu orang lain yang bernasib sama dengan dirinya. Jasa persewaan keluarga juga dimanfaatkan oleh orang-orang dengan tipe rumah tangga satu orang (*tanshin setai*) yang membutuhkan kehangatan keluarga. Dengan menyewa sebuah keluarga, maka kebutuhan peran

keluarga yang kosong akibat perceraian dan disharmonisasi hubungan antara anggota keluarga dapat tergantikan oleh keluarga ‘sewaan’.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis di atas, simpulan dari hasil penelitian adalah ada beberapa penyebab fenomena sewa keluarga dalam naskah drama televisi *kazoku kashimasu*, yakni : Perceraian, orang tua tunggal, disharmoni dalam keluarga, dan Tanshin Setai. Perceraian di Jepang menunjukkan angka yang lumayan tinggi yakni pada tahun 2013, jumlah perceraian adalah 231.000 pasangan dan tingkat perceraian (tiap 1.000 populasi) adalah 1,84 *Single Parent* dicerminkan oleh beberapa klien *family romance* yang membutuhkan peran ayah ‘sewaan’ untuk beberapa kebutuhan yang salah satunya yaitu untuk pendaftaran sekolah anak. Selain pada klien *Family Romance*, anak dari orang tua tunggal direfleksikan oleh tokoh Wataru yang selalu datang ke kantor *Family Romance* karena ibunya sibuk bekerja dan ia merasa kesepian. Disharmonisasi hubungan keluarga menurut Willis (2008:18) yang tercermin dalam naskah drama televisi *kazoku kashimasu* yakni: kesibukan, sifat egosentrisme, perang dingin, dan kebudayaan bisu. Keempat faktor tersebut masing-masing dicerminkan oleh beberapa tokoh yang ada pada naskah drama televisi *Kazoku Kashimasu*, antara lain: tokoh Tosaki yang selalu sibuk sehingga melupakan keluarganya, tokoh Akane dan Chieko yang hanya memikirkan harta, tokoh Shota dan Tosaki yang jarang berkomunikasi sehingga terjadi kesalahan pemahaman

satu dengan lainnya, serta tokoh Shota dan Tosaki yang masing-masing hanya menyimpan keluh kesahnya sendiri tanpa menyampaikan kepada yang bersangkutan sehingga membuat hubungan ayah dan anak semakin memburuk.

Tanshin Setai yaitu suatu sistem keluarga yang struktur anggota keluarganya hanya terdiri dari satu orang anggota keluarga. Menurut Biro Statistik Jepang –*National Institute of Population and Social Security Research* Japantahun 2008, terjadi peningkatan jumlah tanshin setai secara signifikan. Dalam kurun waktu sepuluh tahun sejak tahun 2000, jumlah tanshin setai meningkat 30 persen atau 3.870.000 keluarga. Jumlah struktur keluarga ini meningkat menjadi 16.784.507 keluarga pada tahun 2010 setelah tahun 2000 mencapai 12.910.000 keluarga. Peningkatan tersebut dipicu oleh modernitas dan keinginan untuk memperbaiki taraf hidup agar lebih baik, namun di sisi lain melupakan keluarga yang semestinya menjadi prioritas utama. Sistem keluarga *Tanshin Setai* dalam drama televisi ini tercermin pada kehidupan tokoh Tosaki yang hanya hidup sendiri tanpa anak dan istri. Anak dan istrinya telah pergi meninggalkan dirinya hingga ia meninggal. Karena hal tersebut, Tosaki memutuskan untuk menyewa keluarga pada perusahaan *Family Romance*.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Budianta, Melani, dkk. 2002. *Membaca Sastra (Memahami Sastra untuk*

- Perguruan Tinggi). Magelang : Indonesia Tera.
- Darmono, Sapardi Djoko. 2003. *Sosiologi Sastra*. Semarang : Undip.
- Emiko, Ochiai. 1997. *The Japanese Family System in Transition*. Jepang : LTCB International Library Foundation.
- Faruk. 2010. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Khairudin. 2008. *Sosiologi Keluarga*. Jakarta : Bumi Aksara
- Kurniawan, Heru. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta : Graha Ilmu.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya .
- Morita, Y. 2001. *The Comparative Study on Bullying in Four Countries*. Tokyo : Kaneko Shobo.
- Naka, Hisao. 1983. *Kaum Muda Jepang dalam Masa Perubahan*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nakane, Chie. 1978. *Ie no Kozo*. Tokyo : Tokyo Daigaku Shuppankai.
- Nazir, Muhammad. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Nurhayati, Deni. 2000. *Kritik Sosial dalam Drama Draussen Vor De Tiir Karya Wolfgang Borchert*. Yogyakarta : UNY.
- Steinberg, R Shirey, Joe L Kincheloe, dan Patricia H Hinchey. 1999. *The Post – Formal Reader* : Cognition and Education. New York : Psychology Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Sugeng. 2010. *Pengertian Keluarga*. Jakarta : Erlangga.
- Sugimoto, Yoshio. 1977. *An Introduction to Japanese Society*. Cambridge : Cambridge University Press.
- Suhendi, Hendi, dan Wahyu Ramdani. 2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia.
- Waluyo, J.Herman. 2006. *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Wellek, Renedan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta : Gramedia.
- Wijayanto, Asul. 2007. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta : Grasindo.
- Wilis, Sofyan S. 2008. *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung : Alfabeta.
- Yoshiko, Mitsuma. 2000. *Kaze ni Osorareta*. Tokyo : Bungeisha.
- Zulfahnur, dkk. 1996. *Teori Sastra*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Penelitian :**
Anwar, Ety N. 2007. *Ideologi Keluarga Tradisional Ie dan Kazoku Kokka pada Masyarakat Jepang Sebelum dan Sesudah Perang Dunia II*. Depok : Universitas Indonesia.

- Iwao, Sumiko dan Nishibetsu Atsuko. 2006. *Terebi Dorama no Shakai Shinrigakuteki Kenkyuu : Waiyou Bunseki no Chuushin Toshite*. Tokyo : Tokyo Daigaku.
- Katsuhiko, Fujimori. 2008. *Tanshin Setai no Zouka Motomerareru Safety Network no Saikouchiku*. Tokyo: Mizuho Souken.
- Rodin, Dani. 2013. *Kajian Sosiologi Sastra dan Nilai Pendidikan Naskah Drama Sampek Engtay Karya N. Riantiarno*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Internet :**
- Balistreri, Emily. 2013. Japan Pulse : Rent a dude for ¥1,000: an interview with Takanobu Nishimoto of Ossan Rental.(online). (<http://blog.japantimes.co.jp/japan-pulse/rent-a-dude-for-%C2%A51000-an-interview-with-takanobu-nishimoto-of-ossan-rental/>), diakses pada 10 Februari 2016).
- BBC. 2009. Rent a friend in Japan. (online). (http://news.bbc.co.uk/2/hi/programmes/from_our_own_correspondent/7818140.stm), diakses pada 14 September 2015).
- GoodDrama.net.2012.KazokuKashimasu - Family Complex. (online). (<http://www.gooddrama.net/japanese-drama/kazoku-kashimasu-family-complex>), diakses pada 1 April 2014).
- Hagemashi Tai. 2013. Official Website Hagemashi Tai. (online). (<http://www.hagemashi-tai.com/>), diakses pada 10 Maret 2016).
- Hays, Jeffrey. 2013. Divorce in Japan. (online). (<http://factsanddetails.com/japan/c-at18/sub117/item616.html>), diakses pada 16 Mei 2016).
- Japan.net. 2013. Di Jepang Kamu Bisa Sewa Orangtua. (online). (<http://www.jepang.net/2013/10/di-jepang-kamu-bisa-sewa-orangtua.html>), diakses pada 1 April 2014).
- Japanese Population Census. 2010. (online). (<http://www.stat.go.jp/english/data/kokusei/>), diakses pada 11 Februari 2016).
- Kotobank.jp. 2012. (online) (<https://kotobank.jp/word/%E3%83%AC%E3%83%B3%E3%82%BF%E3%83%AB%E5%AE%B6%E6%97%8F-190228>), diakses pada 11 April 2016).
- Kumagai, Fumie. 2006. The Fallacy of Late – Life Divorce in Japan. Care Management Journals. (online). (<http://search.proquest.com/docview/198024415?accountid=17242>), diakses pada 15 Mei 2016).
- McCurry, Justin. 2009. Lonely Japanese find solace in 'rent a friend' agencies. (online). (<http://www.theguardian.com/world/2009/sep/20/japan-relatives-professional-stand-ins>), diakses pada 14 September 2015).
- Ministry of Health, Labour, and Welfare. 2009. Kokumin Seikatsu Kiso Chousa. (online). (<http://www.mhlw.go.jp/toukei/saikin/hw/k-tyosa/k-tyosa09/>), diakses pada 15 Mei 2016).

- Mydramalist.com. 2012. Kazoku Kashimasu – Family Complex. (online). (http://mydramalist.info/title/14014/kazoku%2C_kashimasu%3A_family_complex, diakses pada 2 April 2015).
- National Institute of Population and Society Research. 2014. (online). (http://www.ipss.go.jp/pp-ajsetai/e/hhprjpref2014/t-page_e.asp, diakses pada 15 Mei 2016).
- Sheehan, Helena. 1985. Is Television Drama Ideological ? “The Crane Bag Vol 9, No.1 Contemporary Culture Debate. (online). (http://www.jstor.org/stable/30059567?seq=1#fndtn-page_scan_tab_contents, diakses pada 7 Juni 2016).
- Statistical Handbook of Japan 2015. (online). (<http://www.stat.go.jp/english/data/handbook/c01117.htm>, diakses pada 15 Mei 2016).
- The Japan Times. 2010. Only connect: Japan struggles to bond. (online). (<http://www.japantimes.co.jp/news/2010/07/04/national/media-national/only-connect-japan-struggles-to-bond/#.Vbb0EBuqqkp>, diakses pada 14 September 2015)
- The Japan Times. 2015. Nearly 40% of single Japanese not interested in romance: survey. (online). (http://www.japantimes.co.jp/news/2015/06/22/national/social-issues/nearly-40-of-single-japanese-not-interested-in-romance-survey/#.V3SV0TW_3Dd, diakses pada 30 Juni 2016).
- Watanabe, Teresa. 1992. Los Angeles Times : Rent-A-Family Fills Emotional Need In Busy Japan. (online). (<http://community.seattletimes.nwsource.com/archive/?date=19920513&slug=1491524>, diakses pada 14 September 2015)

Sumber Lain :

Wawancaradengan pemilik perusahaan Hagemashi – Tai. Ryuichi Ichinokawa. 2016.